

PENGARUH SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fiolinta Afdina Sasuruw

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

fiolintasasuruw@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the effect of firm life cycle, firm size, leverage on earnings management. The samples in this research are 62 Manufacturing Companies of Basic and Chemical Industrial Sectors Listed on Indonesian Stock Exchange Period 2015-2017. This research used multiple linear regression analysis with SPSS 22 to test the hypothesis. Based on the results of this study indicate that the company's life cycle variable has a positive effect on earnings management. Then, firm size and leverage variables have no effect on earnings management.

Keywords: *firm life cycle, firm size, leverage, earnings management*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai pertumbuhan yang cepat dalam sektor industri manufaktur di berbagai ragam tempat. Satu diantara sektor yang memegang peranan aktif dan dominan di industri manufaktur yakni sektor industri dasar dan kimia dikarenakan sektor ini dapat memajukan produktivitas masyarakat. Dimana secara tidak langsung sektor ini juga dapat menjelaskan seberapa besar fungsinya dalam menjalankan produksinya dan dapat memenuhi keinginan masyarakat dalam jangka panjang (Christina, 2013). Berdasarkan laporan BEI, sektor ini dianggap berhasil dalam mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sebesar 17,08% (Yoliawan, 2018) sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ini merupakan target *stakeholders* untuk menanamkan modalnya.

Pihak *stakeholders* dapat menentukan keputusan berinvestasi dengan menilai kekuatan sebuah perusahaan melalui laporan yang ada di laporan keuangan. Salah satu laporan yang dibutuhkan adalah laba. Laba digunakan untuk memperkirakan kemampuan dan peningkatan dalam suatu perusahaan. Selain itu, informasi laba juga kerap menjadi incaran manajemen yang bersifat rekayasa untuk memaksimalkan kepuasannya yang dapat diketahui dengan sebutan manajemen laba (Ningsaptiti, 2010). Manajemen laba merupakan cara manajer untuk dapat mengelabui angka laba secara sengaja dan direncanakan sesuai keputusan dari kebijakan akuntansi yang memiliki maksud dalam mengoptimalkan kualitas perusahaan dan keinginan manajer itu sendiri (Scoot, 2003:368).

Melalui teori agensi dapat dijelaskan adanya manajemen laba. Teori agensi ditandai dengan adanya ikatan *principal* dan *agent*, dimana kedua belah pihak ini memiliki masalah kepentingan yang satu sama lainnya memiliki maksud yang bertentangan. Kaitannya dengan pihak *agent* dan pihak *principal* ini cenderung pada situasi yang memberikan ketidakseimbangan informasi karena ada salah satu pihak yang lebih memahami adanya informasi perusahaan yakni pihak *agent*. Dengan situasi tersebut, membuat pihak *agent* memiliki motivasi untuk melakukan tindakan dengan mengelabui angka laba yang disajikan di laporan keuangan untuk menutupi informasi yang tidak didapati oleh *principal*.

Salah satu tanda adanya manajemen laba ini dapat diamati pada PT.Sekawan Intipratama Tbk yang bermula dari laporan keuangan yang disajikan mendapati pergantian PSAK. Pergantian PSAK tersebut menjadikan perbedaan aset yang ada di laporan keuangannya. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan pada bulan September 2015 tidak cocok dengan laporan yang disajikan pada bulan Juni 2015. Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan total aset yang ada di bulan Juni 2015 tersebut diterima Rp 4,97T. Namun, dalam bulan September 2015 perusahaan ini dengan sengaja tidak memberitahu dan mengganti penyajiannya dengan menggunakan PSAK 2009 sehingga membuat total asetnya berubah menjadi Rp 307M (Kusuma, 2015). Perbuatan tersebut mengakibatkan CEO PT.Sekawan Intipratama Tbk menetapkan untuk mengundurkan diri. Dari kejadian tersebut, menerangkan bahwa manajemen laba itu dapat membahayakan perusahaan.

Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan adanya manajemen laba, faktor utama yaitu siklus hidup perusahaan. Siklus hidup perusahaan ialah satu runtutan perubahan bertumbuhnya perusahaan melewati sebagian tahap yang secara berturut-turut dalam satu garis lurus (Bhaird, 2010). Tahapan dari siklus hidup yakni pada tahap permulaan perusahaan diasumsikan sebagai anak yang baru belajar

berjalan, tahap pertumbuhan perusahaan diasumsikan sebagai anak remaja, tahap kedewasaan perusahaan diasumsikan sebagai orang dewasa, dan tahap penurunan perusahaan diasumsikan layaknya orang sudah tua.

Mengacu pada pendapat Anggraini, (2012) mengungkapkan siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, pada tahap pertumbuhan perusahaan tengah memanfaatkan sistem pengendalian yang longgar, dan akan berubah ketat apabila sudah mencapai pada tahap penurunan. Hasil penelitian tersebut tidak sependapat dengan penelitian Safitri, (2014) yang mengungkapkan siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yakni ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah parameter yang dapat membuktikan keadaan perusahaan dimana ada tolak ukur yang digunakan untuk membuktikan kecil besarnya perusahaan (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan hipotesis biaya politik yang artinya perusahaan besar seringkali mengubah angka laba tahun lalu ke tahun yang akan datang. Sebab, perusahaan besar mengantongi biaya politik yang tinggi daripada perusahaan kecil.

Menurut penelitian Ali *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan besar memegang peran penting dalam kemampuan bertransaksi dengan auditor, kemampuan yang dimiliki manajemen perusahaan tersebut dapat mempermudah dalam menggelapkan laporan keuangan. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian Naz *et al.*, (2011) yang mengungkapkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang ketiga yakni *leverage*. *Leverage* ialah skala yang dimanfaatkan untuk membuktikan berapa banyak perusahaan yang dibebankan oleh utang dengan kinerja perusahaan yang ditentukan oleh modal (Harahap, 2013). Watts & Zimmerman, (1990) dalam hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa *leverage* muncul disebabkan dengan adanya kesepakatan manajer dengan perusahaan berdasarkan kompensasi manajerial. Asim, (2018) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan yang *leveragenya* tinggi akan menjalankan manajemen laba supaya terlepas dari perjanjian pelanggaran kontrak utang serta meluncurkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Hapsoro & Annisa, (2018) yang mengungkapkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh siklus hidup perusahaan masih sedikit. Hal ini memotivasi peneliti untuk meneliti dengan menambahkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen. Selain itu, hasil peneliti sebelumnya membuktikan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari penelitian ini yakni: 1) Mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba. 2) Mengetahui ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. 3) Mengetahui *leverage* terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah agensi muncul di perusahaan karena dampak adanya perselisihan antara keinginan pemilik perusahaan dengan manajemen. Konflik tersebut kemungkinan terjadi karena manajemen tidak selalu mengambil pertimbangan demi kepentingan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori agensi masalah keagenan dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadinya.

Teori Akuntansi Positif

Manajemen laba memiliki hubungan erat dengan teori akuntansi positif. Dimana, tujuan dari teori ini yakni dapat menerangkan bagaimana prosedur dan penjelasan akuntansi yang disajikan, hendaknya dapat dihubungkan kepada pihak lain yang ada di perusahaan. Ada tiga hipotesis pada teori ini juga, seperti *bonus plan hypothesis*, *debt convent hypothesis*, *political cost hypothesis*.

Manajemen Laba

Manajemen laba diuraikan sebagai campur tangan dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan khusus dengan cara mengelola laporan keuangan eksternal dalam mendapatkan manfaat pribadi bagi pihak tertentu (Schipper, 1989). Dalam manajemen laba akan sangat berpengaruh pada input maupun output dari laba perusahaan dimana manajer masih bersifat opportunistik atas hasil laba dalam pelaporan keuangannya.

Siklus Hidup Perusahaan

Siklus hidup perusahaan merupakan satu runtutan perubahan bertumbuhnya perusahaan melewati

sebagian tahapan yang secara berturut-turut dalam satu garis lurus (Bhaird, 2010). Siklus hidup perusahaan dapat dibagi menjadi empat tahap antara lain *start-up*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Terdapat ciri khas yang berlainan pada siklus hidup perusahaan yakni pada tahap *start-up*, perusahaan dikenal dengan bidang usaha yang masih minim. Perusahaan sering kandas disebabkan manajer tidak mengerti keinginan pasar. Pada tahap *growth*, perusahaan akan memadati keinginan pasar dan perkembangannya pesat. Pada tahap *mature*, perusahaan menduduki tahap dimana manajer mulai berpengalaman. Selanjutnya, pada tahap *decline*, tahap dimana perusahaan akan mengalami kemunduran. Kemunduran akan terus berlanjut sampai perusahaan berhenti beroperasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah parameter yang dapat membuktikan keadaan perusahaan dimana ada tolak ukur yang digunakan untuk membuktikan kecil besarnya perusahaan (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan juga dapat ditetapkan dengan sebagaimana perusahaan itu memiliki kinerja dengan ekspansi dan keahlian yang bagus bahkan sebaliknya.

Leverage

Leverage yakni besaran utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendanai asetnya (Fakhrudin, 2008:109). Motif *leverage* dipakai oleh investor untuk meningkatkan pengembalian yang dapat diberikan pada permodalan sedangkan di perusahaan *leverage* digunakan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam operasi bisnis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan manajemen pada saat perusahaan tersebut tengah berkembang, dan juga pada saat laba perusahaan merosot mencapai titik nol. Anggraini, (2012) berpendapat bahwa pada tahap *growth* perusahaan tengah memanfaatkan sistem pengendalian yang longgar, dan berubah ketat jika perusahaan tersebut berada di tahap *decline*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Hastuti, (2010) bahwa perusahaan yang berada pada tahap *growth* melakukan rata-rata manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada tahap *mature*.

H₁ : Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat ditetapkan dengan sebagaimana perusahaan itu memiliki prestasi dengan ekspansi dan keahlian yang bagus bahkan sebaliknya. Muliati, (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki ambisi dalam melakukan manajemen laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang besar. Biaya politik timbul sebab ada keuntungan perusahaan yang tinggi. Perusahaan besar yang menjadi ketertarikan banyak pihak seringkali menerima desakan untuk mempunyai informasi laba yang baik, sehingga dengan adanya desakan itu manajemen melakukan manajemen laba untuk mengelabui labanya supaya memikat investor .

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage yakni besaran utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendanai asetnya (Fakhrudin, 2008:109). *Leverage* tinggi diakibatkan kurangnya pengendalian dan dapat menumbuhkan perbuatan oportunis seperti manajemen laba supaya perusahaan menjaga kinerjanya di mata pemegang saham. Menurut Asim, (2018) saat rasio *leverage* tinggi maka perusahaan berminat menjalankan manajemen laba agar tersingkirkan dari hukum kontrak utang yang ada sebab perusahaan rawan dalam mencukupi tanggungannya.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif hal ini dikarenakan dalam penyajian hasil terdapat data angka yang menggambarkan hubungan diantara variabel dalam penelitian. Data sekunder merupakan kategori data yang digunakan diperoleh dari *website* BEI dan bersumber dari laporan keuangan dan tahunan yang telah dilaporkan oleh perusahaan di sektor industri dasar dan kimia 2015-2017.

Populasi dan Sampel

Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2017 dipilih sebagai populasi penelitian. Menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel yakni dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:137). Berikut hasil pemilihan sampel ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan periode 2015-2017.	186
Outlier data	(31)
Sampel Akhir	155

Sumber: Data diolah

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Manajemen Laba (Variabel Dependen)

Manajemen laba diuraikan sebagai campur tangan dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan khusus dengan cara mengolah laporan keuangan eksternal dalam mendapatkan manfaat pribadi bagi pihak tertentu (Schipper, 1989). Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* dihitung menerapkan model modifikasi Jones. Dechow *et al.*, (1995) menjelaskan bahwa *discretionary accruals* suatu perusahaan dapat dihitung melalui 4 tahap yakni:

1. Terlebih dahulu mencari nilai total akrual.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Selanjutnya, mencari nilai parameter 1, 2, dan 3.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Skala parameter diproyeksi sesuai dengan regresi *Ordinary Least Square*.

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

4. Terakhir, menghitung *discretionary accruals* indeks dari manajemen laba.

$$DA_{it} = TA_{it} / TA_{t-1} - NDA_{it}$$

Variabel Independen (X)

Siklus Hidup Perusahaan (X1)

Siklus hidup perusahaan ialah satu runtutan perubahan bertumbuhnya perusahaan melewati sebagian tahap yang secara berturut-turut dalam satu garis lurus (Bhaird, 2010). Proksi siklus hidup merujuk pada metode Gup & Aggrawal (1996) yang mengelompokkan siklus hidup perusahaan menurut rata-rata pertumbuhan penjualan, dimana jika rata-ratanya mencapai > 50% maka perusahaan tersebut berada pada tahap *start-up*, rata-rata 10-50% perusahaan berada pada tahap *growth*, rata-rata 1-10% perusahaan berada pada tahap *mature*, sedangkan jika rata-rata < 1% perusahaan berada pada tahap *decline*.

$$SG_{it} = \frac{SALES_{it} - SALES_{it-1}}{SALES_{it-1}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan ialah parameter yang dapat membuktikan keadaan perusahaan dimana ada tolak ukur yang digunakan untuk membuktikan kecil besarnya perusahaan (Azlina, 2010). Penelitian ini menggunakan tolok ukur yakni total aset yang diukur dengan cara merubah ke dalam pola logaritma natural dengan maksud meningkatkan data, untuk dapat mengecilkan nilai total aset perusahaan yang ekstrim (Almilia & Retrinasari, 2007).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Leverage (X3)

Leverage yakni besaran utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendanai asetnya (Fakhrudin,

2008:109). Pemanfaatan *leverage* yang tinggi akan merugikan perusahaan sebab perusahaan ada di golongan utang yang berlebihan, sehingga dapat ditaksirkan bahwa perusahaan memanfaatkan manajemen laba karena perusahaan rawan akan gulung tikar (Kodriyah & Fitri, 2017).

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dipilih sebagai teknik untuk mengumpulkan data secara kuantitatif yang diperoleh dari kejadian yang sudah berlalu (Sugiyono, 2017:240). Data yang dimaksud yaitu laporan tahunan dan keuangan yang dihimpun dari *website* resmi BEI yakni www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang memiliki fungsi memberi penilaian terhadap objek yang dilakukan melalui data sampel yang disajikan, tanpa menganalisis dan membentuk keputusan. Dalam statistik deskriptif ini, deskripsi tentang nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum disajikan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah dasar statistik yang layak dilengkapi pada analisis regresi supaya mencapai hasil regresi yang mampu dipertanggungjawabkan dan mengantongi hasil yang tidak bias. Terdapat beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yakni uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian dalam model ini mengenakan uji analisis regresi linier berganda yang diartikan sebagai teknik analisis yang mengaitkan secara linier antara kurang atau lebih variabel independen dan dependen. Tujuannya yakni untuk mengetahui ukuran intensitas hubungan antar tiap variabel atau lebih dan menghasilkan nilai baik dari variabel independen maupun dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	155	-2.629	.2376	0.17876	.0994100
SG	155	-62	66	2.11	21.905
TA	155	21.80	32.02	28.3367	1.86269
DER	155	-1.60	3.51	.9312	.69330
Valid N	155				

Sumber: Data diolah SPSS (Descriptive Statistics)

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Jenis Penelitian	SHP	UP	LEV	DA
Uji Normalitas				
Hasil Uji	0,090	0,075	0,200	0,064
Simpulan	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
Uji Multikolinearitas				
Hasil Uji Nilai Tolerance	0,997	0,978	0,981	
Hasil Uji Nilai VIF	1,003	1,022	1,019	
Simpulan	Sig.	Sig.	Sig.	
Uji Heterokedastisitas				
Hasil Uji	0,129	0,981	0,805	
Simpulan	Sig.	Sig.	Sig.	
Uji Autokorelasi				
Hasil Uji		2,091		
Simpulan		Sig.		

Sumber: data diolah SPSS

Uji Normalitas

Macam regresi yang baik yakni yang menghasilkan nilai normal atau berdistribusi normal. Normalitas data dapat dilihat melalui uji one kolmogorov-smirnov test yang diperoleh dalam pengolahan data. Hasil uji normalitas pada tabel.3 yakni 0,994. Dimana hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa data terdistribusi normal sebab nilai asymp.Sig.nya lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$).

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian pada tabel.3 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *tolerance* dari tiap variabel independen lebih dari 0,1 yakni 0,997 untuk variabel SG, 0,978 untuk variabel TA, dan 0,981 untuk variabel DER serta besarnya nilai VIF dari tiap variabeli independenil kurang dari 10 yakni 1,003 untuk variabeli SG, 1,022 untuk variabel TA, 1,019 untuk variabel DER. Maka keputusan yang diambil yakni tidak adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel.3 dengan nilai asymp.sig. yakni 2,091. Dimana, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sehingga dapat dikatakan bahwa model ini terbebas dari gejala autokorelasi .

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel.3 dalam menguji heterokedastisitas dengan uji Rank-Spearman memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen yakni siklus hidup perusahaan (SG) mempunyai nilai sig. sebesar 0,129, ukuran perusahaan (TA) sebesar 0,981, dan *leverage* (DER) sebesar 0,805. Karena nilai signifikansi dari ketiga variabel bernilai lebih dari (5%) maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis**Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis**

Jenis Penelitian	SHP	UP	LEV
Uji Koefisien Determinasi		0,116	
Hasil Uji			
Uji F			
Hasil Uji		7,769	
Uji t-statistik			
Hasil Uji			
Simpulan	0,000 Sig.	0,828 No sig.	0,635 No sig.

Sumber : Data Diolah SPSS

Pengujian Statitik F (secara simultan)

Tabel di atas menunjukkan nilai F sebesar 7,769 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen SG, TA, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen DA.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pada tabel.4 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* yakni 0,116 yang berarti bahwa 11,6% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Pengujian Statistik t (secara parsial)

Dari ketiga variabel yang ada pada tabel.4 tersebut menerangkan bahwa variabel TA dan DER tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan dari kedua variabel jauh diatas 0,05 yakni TA sebesar 0,828 dan DER sebesar 0,635. Lalu, hanya ada satu variabel yang dipengaruhi oleh variabel DA yakni variabel SG sebesar 0,000, berikut dengan persamaan matematis :

$$DA = 0,958 + 0,000SG + 0,828TA + 0,635DER$$

Pembahasan**Pengaruh Siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba**

Hasil uji statistik pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen didapatkan nilai

koefisien regresi sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut, menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada saat perusahaan berada pada tahap *start-up*, perusahaan masih baru dalam memperkenalkan bisnisnya. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah karena fokus utama perusahaan pada tahap ini adalah memperkenalkan produknya di pasar, sehingga laba yang diperoleh perusahaan masih rendah. Kondisi yang dialami perusahaan pada tahap *start-up* ini akan turut mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari adanya kegagalan dalam memenuhi ekspektasi pasar.

Selanjutnya, ketika perusahaan sudah mencapai tahap *growth*, perusahaan mulai menghasilkan laba dimana dalam hal tersebut perusahaan mengalami penjualan yang meningkat dan sudah memenuhi kebutuhan pasar. Namun, perusahaan pada tahap ini juga masih menginginkan dana yang besar dari penanam modal untuk kemajuan dan progres dari usahanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan melakukan manajemen laba salah satunya yaitu menaikkan angka labanya supaya menjadi tinggi.

Setelah itu, perusahaan yang mencapai pada tahap *mature*, perusahaan ini ditandai oleh pertumbuhan yang rendah sehingga perusahaan tersebut mendapati penyusutan laba akibat adanya rivalitas harga. Maka dari itu, manajer memanfaatkan salah satu pola dari manajemen laba yakni perataan laba, supaya laba perusahaan tersebut menjadi stabil dan laporan keuangannya kembali menjadi bagus. Sedangkan, pada tahap *decline*, perusahaan ditandai dengan kemerosotan penjualan yang disebabkan karena hadirnya pesaing yang memerlukan keinginan para pengguna dengan barang pengganti. Namun, perusahaan pada tahap ini juga telah memiliki pengendalian internal yang canggih dan relatif ketat. Sehingga manajer perusahaan cenderung kecil dalam memanfaatkan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mitha & Luluk, (2015) yang menyatakan semakin pendek maupun tinggi tahapan siklus hidup perusahaan maka semakin tinggi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil uji statistik pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,828. Hasil tersebut, menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya ini bermula dengan adanya perlindungan yang ketat dari penanam modal dan pemerintah yang ikut mengoperasikan perusahaan. Perlindungan yang ketat tersebut akan menghalangi manajer dalam memanfaatkan manajemen laba karena besar kemungkinan bakal terbongkar. Sehingga hal tersebut meleburkan ide dan kredibilitas dari manajer. Hasil ini sejalan dengan penelitian Naz *et al.*, (2011) yang mengatakan ukuran perusahaan bukan satu-satunya alasan bagi penanam modal dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Pengaruh leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil uji statistik pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,635. Hasil tersebut, menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya *leverage* diakibatkan karena pemilik modal sekarang telah banyak mengerti bahwa utang dari pihak ketiga bukanlah satu-satunya awal aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang mendapati persoalan keuangan mungkin dapat melengkapi keperluan dana dari sumber lain. Sehingga, perusahaan memperoleh dana yang relatif murah dan manajer tidak akan termotivasi melakukan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hapsoro & Annisa, (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar utang.

SIMPULAN

1. Siklus hidup perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin pendek maupun tinggi tahapan dari siklus hidup perusahaan semakin tinggi pula manajemen labanya.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini diakibatkan oleh pengendalian ketat yang dilakukan pemerintah dan penanam modal yang ikut serta dalam mengelola perusahaan. Sehingga manajer yang ada di perusahaan tersebut bimbang melakukan manajemen laba.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya perjanjian pinjaman yang tinggi sehingga mengakibatkan perusahaan di monitoring dengan pihak ketiga. Tindakan tersebut dilakukan secara ketat dan mengakibatkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pihak ketiga maupun investor.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi siklus hidup perusahaan dengan metode yang lain. Salah satu metode lain yang dapat digunakan yaitu proksi siklus hidup menggunakan Model Deckinson. Berbeda dengan proksi siklus hidup dalam penelitian ini yakni, Model Gup & Aggrawal yang membagi siklus hidup berdasarkan *sales growth*, sedangkan proksi siklus hidup Model Deckinson membagi siklus hidup berdasarkan *cash flow patterns*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *Ssrn*, 7(28), 47–56.
- Agustina, Liya, dan Andayani. (2016). "Pengaruh Kinerja Keuangan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (10).
- Anggraini, A. R. (2012). Pengaruh Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1–31.
- Asim, A. (2018). Impact of Leverage on Earning Management Empirical Evidence from Manufacturing Sector of Pakistan, 46(1991), 16–22.
- Azlina, Nur. (2010). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba". *Pekbis Jurnal*. Vol. 2 (3): hal. 355-363.
- Bhaird, C. Mac an. (2010). "Resourcing small and Medium Sized Enterprises". *Management Science Springer*. Verlag Berlin Heidelberg.
- Christina, L. (2013). Analisis Perbandingan Besarnya Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105.
- Gup, B. E., & Aggrawal, P. (1996). The Product Life Cycle: A Paradigm for Understanding Financial Management. *Financial Practice and Education*, 6(2), 41–48.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit: Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hastuti, S. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan : Analisis Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 107–122.
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). "Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 (2): hal. 64–76.
- Kusuma, D. R. (2015). Laporan Keuangan SIAP dinilai janggal, BEI minta penjelasan.(Online), <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3101117/> diakses pada tanggal 29 januari 2019.
- Naz, I., Bhatti, K., Ghafoor, A., & Khan, H. H. (2011). Impact of firm size and capital structure on earnings management-Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 2(12), 22–50.
- Retrinasari, A. (2007). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*.
- Safitri, E. (2014). Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Research*, 3, 72–89.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). "Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6 (1): hal. 11–24.
- Schipper, K. (1989). Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scoot, W. R. (2003). "Financial Accounting Theory."
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Watt, R. & J. Z. (1990). *Positive Accounting Theory*.
- Yoliawan. (2018). Naik Tertinggi Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Terimbas Sentimen Positif. Retrieved from www.kompasiana.co.id